

## **Jenis Ikan Pelagis Yang Tertangkap Sekitar Rumpon Ijuk Menggunakan Alat Tangkap Pancing Di Kabupaten Aceh Singkil**

### **(Pelagic Fish Caught Around Rumpon Ijuk Using Fishing Gear in Aceh Singkil Regency)**

Correspondence Khusnul Khatimah<sup>1\*</sup>, Said Radius<sup>1</sup>, Firma Warni<sup>1</sup>, Hafinuddin<sup>2</sup>, Muhammad

Name : Khusnul Khatimah Rizal<sup>2</sup>, Samsul Bahri<sup>3</sup>, Afdhal Fuadi<sup>2</sup>, Ihsanul Khairi<sup>2</sup>

Email: khusnul280599@gmail.com <sup>1</sup>Program Studi Sumberdaya Akuatik, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

<sup>2</sup>Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

<sup>3</sup>Program Studi Kelautan, Fakultas Perikanan dan ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

### **Abstrak**

Rumpon merupakan salah satu alat tangkap ramah lingkungan yang berfungsi untuk mengumpulkan ikan dan dapat dijadikan sebagai *fishing ground*. Penelitian ini dilaksanakan di perairan Aceh Singkil pada bulan Desember 2022 dan Januari 2023. Tujuan dari penelitian untuk melihat struktur komunitas yang ada di Aceh Singkil. Hasil identifikasi terdapat 6 spesies dari 4 famili ikan pelagis yang tertangkap di sekitar rumpon di Perairan Aceh Singkil, yaitu *Elagatis bipinulata*, *Carangoides ignobilis*, *Scombrioides tala*, *Euthynus affinis*, *Selar crumenophthalmus*, dan *Sardinella lemuru*. Indeks keanekaragaman Pulau Balai rendah dengan nilai 0,90 dan sekitar Pulau Baguk indeks keanekaragamannya tinggi dengan nilai 0,93. Keseragaman ikan pelagis di sekitar Pulau Balai indeks keseragamannya tergolong rendah dengan nilai 0,30 dan sekitar Pulau Baguk indeks keseragamannya tinggi dengan nilai 0,85. Sedangkan indeks Dominansi ikan Pelagis di sekitar Pulau Balai indeks dominansinya tergolong tinggi dengan nilai 0,68 dan sekitar Pulau Baguk indeks dominansinya juga tergolong rendah dengan nilai 0,43.

**Kata kunci:** Aceh Singkil, ikan pelagis, rumpon

### **Abstract**

*Rumpon is one of the environmentally friendly fishing gears that functions to collect fish and can be used as a fishing ground. This research was carried out in the waters of Aceh Singkil in December 2022 and January 2023. The purpose of the study was to see the community structure in Aceh Singkil. The identification results were 6 species from 4 families of pelagic fish caught around rumpon in Aceh Singkil Waters, namely Elagatis bipinulata, Carangoides ignobilis, Scombrioides tala, Euthynus affinis, Selar crumenophthalmus, and Sardinella lemuru. The diversity index of Balai Island is low with a value of 0.90 and around Baguk Island the diversity index is high with a value of 0.93. The uniformity of pelagic fish around Balai Island is relatively low with a value of 0.30 and around Baguk Island the uniformity index is high with a value of 0.85. While the Pelagic fish dominance index around Balai Island is relatively high with a value of 0.68 and around Baguk Island the dominance index is also low with a value of 0.43.*

**Keywords:** Aceh Singkil, ikan pelagis, rumpon

## **Pendahuluan**

Aceh Singkil adalah sebuah kabupaten yang terletak di ujung selatan Provinsi Aceh Pulau Sumatera. Letak geografis Kabupaten Aceh Singkil berada pada posisi 2°02' -2°27'30" Lintang Utara dan 97°04' -97°45'00" Bujur Timur. Letak Kabupaten Aceh Singkil di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Subulussalam, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan (BPS Aceh Singkil,2021). Kabupaten Aceh Singkil mempunyai 11 kecamatan dan 5 diantaranya berada di

daerah pesisir, sebagian besar mata pencaharian utama masyarakatnya adalah sebagai nelayan (BPS, 2016).

Pada tahun 2020 produksi hasil perikanan laut Kabupaten Aceh Singkil per bulan terjadi secara fluktuatif. Turunnya hasil tangkapan diakibatkan oleh cuaca buruk yang membuat nelayan tidak melaut. Dan ketersediaan populasi ikan semakin berkurang akibat penangkapan dan pemanfaatan yang berlebihan (Najmi *et al*, 2016). Data survey BPS Kabupaten Aceh Singkil tahun 2021 menyebutkan bahwa produksi perikanan 2020 tertinggi terdapat pada bulan Februari sejumlah 1.069,44 ton dan terendah terdapat pada bulan Mei sejumlah 677,79 ton.

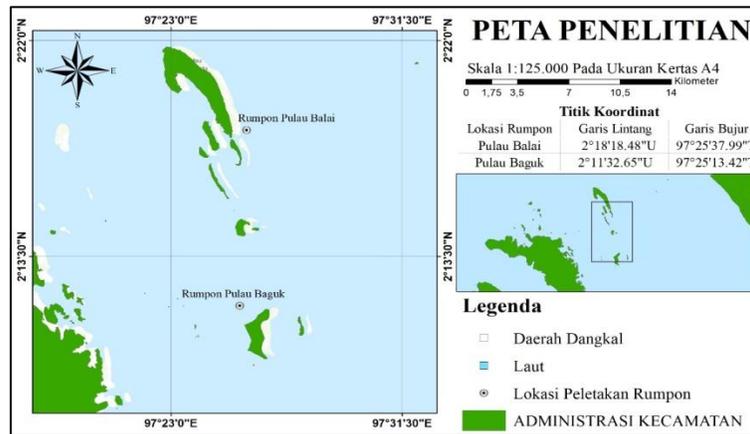
Aceh Singkil memiliki potensi yang sangat besar di bidang kelautan dan perikanan. Pemanfaatan hasil perikanan terus meningkat setiap tahunnya, hal ini terlihat dengan banyaknya armada penangkapan ikan di Kabupaten Aceh Singkil. Pemanfaatan hasil laut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat lokal melainkan nelayan dari berbagai daerah seperti dari nelayan kepulauan Nias dan kepulauan Simeulu. Hasil diskusi dengan nelayan Pulau Banyak menyebutkan bahwa nelayan Pulau Banyak memanfaatkan hasil laut masih menggunakan alat tangkap tradisional sedangkan nelayan luar kawasan memanfaatkan hasil laut menggunakan alat tangkap modern dan bukan tidak mungkin penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Kondisi ini mengakibatkan kerusakan terhadap ekosistem terumbu karang (Najmi *et al*, 2020). Kerusakan ini diakibatkan oleh alat tangkap yang merusak seperti penggunaan bom dan racun, sehingga menyebabkan ikan-ikan semakin hari semakin berkurang dan menjauh dari daerah pesisir (Utina, 2012). Kondisi ini menyebabkan nelayan lokal yang menggunakan alat tangkap tradisional semakin sulit dalam mendapatkan hasil tangkapan.

Persaingan menyebabkan kerugian bagi nelayan tradisional dari segi hasil tangkapan dan alat tangkap selain itu menyebabkan biaya operasional menjadi semakin meningkat. Untuk membantu hal tersebut rumpon menjadi salah satu jawaban dalam peningkatan perekonomian nelayan kecil. Rumpon merupakan salah satu alat tangkap ramah lingkungan yang bertujuan untuk mengumpulkan ikan dan juga berfungsi sebagai tempat *fishing ground*. Tujuan penggunaan rumpon untuk peningkatan hasil tangkapan dan mengurangi biaya operasional nelayan karena penempatan rumpon di sekitar perairan pulau yang masih dapat di jangkau oleh nelayan tradisional.

Tingginya pemanfaatan sumberdaya perikanan memicu rusaknya terumbu karang membawa pengaruh sangat besar baik secara ekologis maupun ekonomis. Secara ekonomis berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan, sedangkan secara ekologis dapat berdampak pada kerusakan ekosistem pesisir (Najmi, 2020). Sumberdaya ikan di perairan memerlukan pengelolaan yang rasional agar pemanfaatan dapat secara lestari dan berkelanjutan. Populasi ikan semakin hari semakin menurun dan menjauh dari perairan Pulau Banyak sehingga masyarakat harus menggunakan teknik tertentu untuk menarik perhatian ikan kembali di perairan Pulau Balai. Salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan dan dengan tehnik yang ramah lingkungan adalah dengan meletakkan rumpon di sekitar perairan Pulau Banyak, dengan tujuan dapat menarik ikan-ikan pelagis yang tadinya sudah menjauh dari perairan Pulau Banyak dapat kembali ke daerah awal. Salah satu unsur penting yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan tersebut adalah ketersediaan data dan informasi tentang indeks keanekaragaman jenis ikan pelagis yang tertangkap disekitar rumpon (Suprpto, 2008).

## Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai Januari 2023 di perairan Aceh Singkil di desa Pulau Balai dan desa Pulau Baguk (Gambar 1). Penelitian ini menggunakan metode observasi dan untuk pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Observasi adalah pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu dari penelitian (Morissan, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data sekunder untuk memperoleh literatur yang berkaitan dengan penelitian. Adapun alat yang dipergunakan adalah kamera, alat tulis, *styrofoam*, buku identifikasi dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikan pelagis.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Data penelitian diambil dari ikan hasil tangkapan nelayan yang di tangkap di sekitar daerah rumpon. Ikan hasil tangkapan tersebut dilakukan dokumentasi dan diidentifikasi jenis untuk mengetahui struktur komunitas. Selanjutnya di identifikasi dengan menggunakan buku panduan identifikasi *Market fishes of Indonesia* (White *et al*, 2013) dan buku jenis-jenis ikan (Furqan, 2019). Selanjutnya data ditabulasi ke dalam *excel* untuk mendapatkan indeks keanekaragaman, indeks keseragaman dan indeks dominansi.

Untuk menghitung tingkat struktur komunitas ikan pelagis yang tertangkap di rumpon, menggunakan rumus indeks keanekaragaman, keseragaman, dan dominansi menurut Shannon Wiener, pielou, dan simpson dalam Odum 1993. Adapun rumus struktur komunitas sebagai berikut:

### 1. Indeks Keanekaragaman

$$H' = - \sum_{i=1}^s (P_i \ln P_i)$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman jenis

P<sub>i</sub> = Jumlah individu masing-masing jenis

P<sub>i</sub> = n<sub>i</sub>/N

n<sub>i</sub> = Jumlah jndividu jenis ke satu

N = Jumlah total spesies yang tertangkap

s = Jumlah jenis

Ln = Logaritma natural

### 2. Indeks Keseragama

$$E = \frac{H'}{\ln s}$$

Kriteria nilai H':

H' > 3 = Keanekaragaman tinggi

1 < H' < 3 = Keanekaragaman sedang

H' < 1 = Keanekaragaman rendah

Keterangan:

E = Indeks keseragaman jenis  
 H' = Indeks keanekaragaman jenis  
 s = Jumlah jenis  
 Ln = Logaritma natural

Kriteria nilai E:

0 < E ≤ 0,4 = Keseragaman kecil, komunitas tertekan  
 0,4 < E ≤ 0,6 = Keseragaman sedang, komunitas labil  
 0,6 < E ≤ 1 = Keseragaman tinggi, komunitas stabil

### 3. Indeks Dominansi

$$C = \sum (P_i)^2$$

Keterangan:

C = Indeks dominansi jenis  
 P<sub>i</sub> = Proporsi jumlah individu jenis ke-I dengan jumlah total individu

Kriteria nilai E:

0 < E ≤ 0,4 = Keseragaman kecil, komunitas tertekan  
 0,4 < E ≤ 0,6 = Keseragaman sedang, komunitas labil  
 0,6 < E ≤ 1 = Keseragaman tinggi, komunitas stabil

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Identifikasi Jenis Ikan

Hasil identifikasi jenis ikan yang tertangkap di temukan sebanyak 6 jenis, diantaranya yaitu sunglir (*Elagatis bipinnulata*), kuwe (*Carangoides ignobilis*), talang (*Scomberoides tala*), tongkol (*Euthynus affinis*), selar (*Selar crumenophthalmus*) dan tembang (*Sardinella lemuru*). Dari hasil tangkapan jenis yang paling banyak ditemukan adalah spesies *Selar crumenophthalmus* dan yang paling sedikit ditemukan adalah spesies *Elagatis bipinnulata*, *Scomberoides tala* dan *Sardinella lemuru* (Tabel 2). Dari hasil tangkapan yang paling banyak ditemukan adalah *Selar crumenophthalmus* dikarenakan spesies ini hidup secara bergerombolan yang di sebut juga *schooling*. Meningkatnya ikan selar pada saat penelitian diduga akibat dari konsentrasi klorofil cukup tinggi di perairan. Konsentrasi klorofil tertinggi terjadi pada musim barat dan terendah terjadi pada musim peralihan 2. Secara keseluruhan trend konsentrasi klorofil di Laut Aceh Singkil meningkat dan penyebaran ikan selar di lokasi penelitian yaitu di perairan Pulau Baguk meningkat. Klorofil merupakan salah satu pigmen yang paling dominan terdapat pada fitoplankton dan berperan dalam proses fotosintesis (Hastuti *et al.* 2021). Menurut Putra *et al.* (2012) mengatakan bahwa tingginya curah hujan pada musim tertentu menyebabkan meningkatnya zat hara yang masuk di perairan laut melalui sungai menyebabkan konsentrasi klorofil meningkat sehingga asupan pangan lebih banyak. Yang paling sedikit ditemukan adalah *Elagatis bipinnulata* dikarenakan spesies ini disebut pelari cepat tidak hidup secara berkelompok dan pengaruh dari musim barat. Menurut Najamuddin (2014), musim penangkapan ikan sunglir di perairan dipengaruhi oleh angin musim. Umumnya musim paceklik terjadi pada musim barat (Desember – Januari).

Tabel 1. Identifikasi jenis ikan

No.	Famili	Ordo	Spesies	Nama Indonesia	Jumlah
Hasil tangkapan Pulau Balai					
1	<i>Carangidae</i>	<i>Perciformes</i>	<i>Elagatis bipinnulata</i>	Sunglir	1
2	<i>Carangidae</i>	<i>Perciformes</i>	<i>Carangoides ignobilis</i>	Kuwe	3
3	<i>Carangidae</i>	<i>Perciformes</i>	<i>Scomberoides tala</i>	Talang	1
Hasil tangkapan Pulau Baguk					
4	<i>Scombridae</i>	<i>Percomorphi</i>	<i>Euthynus affinis</i>	Tongkol	3

5	<i>Scombridae</i>	<i>Percomorphi</i>	<i>Selar crumenophthalmus</i>	Selar	5
6	<i>Clupeidae</i>	<i>Clupeiformes</i>	<i>Sardinella lemuru</i>	Tembang	1

Berdasarkan hasil identifikasi ikan pelagis yang tertangkap di sekitar rumpon Pulau Balai Aceh Singkil terdapat 3 spesies ikan pelagis yaitu *Elagatis bipinnulata*, *Carangoides ignobilis* dan *Scomberoides tala*. Sedangkan hasil tangkapan disekitar rumpon Pulau Baguk terdapat 4 spesies yaitu *Euthynus affinis*, *Abalistes stellaris*, *Selar crumenophthalmus* dan *Sardinella lemuru*. Famili yang sama yaitu *Scombridae*, *Clupeidae* dan *Balistidae*. Dari ketiga famili tersebut ikan yang paling banyak didapatkan adalah dari spesies *Selar crumenophthalmus*. *Scombridae* adalah famili paling banyak ditangkap di sekitar rumpon dikarenakan banyaknya penyebaran family tersebut di perairan Aceh Singkil. Sedangkan *Clupeidae* adalah famili paling sedikit ditemukan karena pengoperasian pengambilan data hanya memiliki waktu sedikit. Jenis-jenis ikan yang terdapat di Pulau Balai Aceh Singkil dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Ikan Sunglir (*Elagatis bipinnulata*)

Sunglir merupakan ikan yang memiliki bentuk badan memanjang hampir seperti cerutu. Kepala runcing, mulut kecil dan rahang akhir berada di dekat mata. Rahang bergigi bentuk villiform, gigi juga terdapat pada mulut dan lidah. Di belakang sirip punggung dan sirip dubur masing-masing terdapat 2 sirip tambahan (*finlet*). Sirip ekor bercagak dalam (*forked*). Warna punggung biru kehijauan dan perut berwarna keputihan (Gambar 2). Terdapat dua garis membujur pada sisi badan berwarna biru muda, diantaranya juga terdapat strip berwarna kekuningan. Ukuran maksimum bisa mencapai 110 kg (berat maksimum 10 kg), namun sering tertangkap pada ukuran 80 cm (*fork length*) (White *et al*, 2013).



Gambar 2. *Elagatis bipinnulata*

b. Ikan Kuwe (*Carangoides ignobilis*)

Kuwe (*Carangoides ignobilis*) merupakan ikan mempunyai panjang maksimal sekitar 75 m. Ikan ini memiliki berat maksimum adalah 6.6 kg. Ciri khas ikan ini dengan spesies *C. coeruleopinnatus* adalah terletak pada bentuk ikan yang sedikit mirip dengan tuna tapi ikan ini memiliki tubuh bulat telur dengan leher agak melengkung (Carpenter dan Niem, 2001). *C. coeruleopinnatus* memiliki warna abu-abu dan hampir keseluruhan siripnya berbentuk lancip. Memiliki sirip yang lengkap (*dorsal, ventral, anal* dan *Caudal*). Ikan ini memiliki sirip caudal yang berbentuk lekuk tunggal (Gambar 3).



Gambar 3. *Carangoides ignobilis*

c. Ikan Talang (*Scomberoides tala*)

Talang (*Scomberoides tala*) merupakan ikan yang memiliki bentuk badan lonjong, memanjang pipih, moncong memundar, bentuk mulut terminal mempunyai sirip dorsal dan sirip anal pendek dengan sisi sirip melengkung. Kepala dan badan berwarna biru kehijauan dengan bagian bawah berwarna putih keperakan sedikit kekuningan. Sisi badan kurang lebih 8 bercak di atas garis rusuk. Bagian punggungnya berwarna biru kehijauan, sedangkan bagian panggul dan perut berwarna perak keemasan dan warna perak mengkilat pada bagian perutnya (Gambar 4). Beberapa lingkaran berwarna gelap menempel sepanjang badan sampai ke arah bagian ekor pada setiap sisinya (Furqan, 2019).



Gambar 4. *Scomberoides tala*

Jenis-jenis ikan yang terdapat di sekitar rumpun Pulau Balai Aceh Singkil dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Ikan Selar (*Selar crumenophthalmus*)

Selar (*Selar crumenophthalmus*) merupakan ikan yang memiliki mata yang besar (Gambar 5). Bentuk tubuh *S. crumenophthalmus* pipih memanjang atau biasa disebut *fusiform*. Memiliki sirip dada yang panjang dan runcing, pada sisi badan terdapat garis berwarna kuning dari ekor sampai badan (sejajar dengan perut) garis ini lurus memotong tengah ikan. Pada tutup insang terdapat noda berwarna hitam, punggung berwarna biru kehijauan, sedangkan bagian perut berwarna putih keperakan. Bentuk mulut ikan ini adalah subterminal. Mempunyai sisik-sisik kecil tipis jenis sikloid (Hutubessy, 2022).



Gambar 5. *Selar crumenophthalmus*

b. Ikan Tembang (*Sardinella lemuru*)

Tembang (*Sardinella lemuru*) merupakan ikan yang memiliki bentuk badan memanjang, perut bulat, bagian bawah lebih cembung (Gambar 6). Terdapat *ventral scute* dari sirip dada sampai sirip dubur. Pada sisi badan terdapat sabuk berwarna keemasan. Warna punggung abu-abu pekat. Sirip punggung terletak di tengah, antara moncong dan ekor yang bercabang. Ikan ini biasanya ditangkap pada ukuran yang bervariasi (Furqan, 2019).



Gambar 7. *Sardinella lemuru*

c. Ikan Tongkol (*Euthynus affinis*)

Ikan tongkol berbentuk sedang, memanjang seperti torpedo, mempunyai dua sirip punggung yang dipisahkan oleh celah sempit. Sirip punggung pertama diikuti oleh celah sempit, sirip punggung kedua diikuti oleh 8- 10 sirip tambahan. Ikan tongkol tidak memiliki gelembung renang (Gambar 9). Warna tubuh pada bagian punggung ikan berwarna gelap kebiruan dan pada sisi badan dan perut berwarna putih keperakan (Oktaviani, 2008).



Gambar 7. *Euthynus affinis*

## 2. Indeks Keanekaragaman, Keseragaman dan Dominansi

Hasil perhitungan Indeks keanekaragaman jenis di Pulau Balai menunjukkan keanekaragaman rendah dengan nilai 0,90. Dan keanekaragaman jenis di Pulau Baguk juga rendah dengan nilai 0,93 (Tabel 2). Keanekaragaman spesies adalah indeks yang menunjukkan keragaman spesies dan individu yang ditemukan di badan air, dimana nilai indeks menunjukkan sebaran individu antara spesies ikan dan kekayaan spesies komunitas dalam sistem tertentu (Olii *et al*, 2014). Rendahnya nilai indeks keanekaragaman jenis diakibatkan hasil tangkapan sedikit diduga akibat musim pada saat penelitian bertepatan dengan musim barat.

Perbandingan dari penelitian di tempat lain keanekaragaman ikan di Aceh Singkil lebih sedikit dibandingkan hasil penelitian penangkapan di laut Arafura Distrik Waan (Mote dan Indrayani, 2022). Banyak jenis ikan yang tertangkap di laut Arafura Distrik Waan perbedaannya dapat dilihat dari alat tangkap yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat pancing ulur sedangkan di penelitian laut Arafura Distrik Waan menggunakan jaring insang dan musim penangkapan yang berbeda yaitu penelitian ini mengambil data pada saat musim barat atau cuaca buruk sedangkan penelitian laut Arafura Distrik Waan pada saat cuaca bagus.

Hasil analisis nilai indeks keseragaman pada Pulau Balai 0,30 (Tabel 2) dengan tingkat keseragaman rendah yang menunjukkan komunitas pada perairan tersebut tidak stabil, sedangkan Indeks keseragaman Pulau Baguk tinggi dengan nilai 0,85 yang menunjukkan komunitas di perairan tersebut stabil. Indeks keseragaman (E) merupakan gambaran sebaran dari kepadatan ikan pada suatu

ekosistem. Indeks keseragaman berguna untuk mengetahui keseimbangan individu dalam keseluruhan populasi (Rejeki, 2013).

Hasil dari analisis indek dominansi yaitu pada Pulau Balai bernilai 0,68 dengan katagori tinggi, dan pada Pulau Baguk bernilai 0,43 dengan katagori rendah. Rendahnya indeks dominansi menunjukkan bahwa populasi ikan masih dalam kondisi stabil. Hal ini sesuai dengan pendapat Angelia *et al.* (2019), semakin tinggi nilai indeks dominansi pada suatu stasiun oleh suatu spesies menunjukkan populasitersebut tidak stabil. Sebaliknya jika semakin rendah nilai dominansi pada suatu populasi oleh suatu spesies terhadap spesies lain, menunjukkan bahwa populasitersebut stabil.

Tabel 2. Struktur komunitas Aceh Singkil

No	Spesies	Pi	LnPi	Pi*LnPi	H'	E	C
Pulau Balai							
1	<i>Elagatis bipinnulata</i>	0,25	-1,38	-0,34	0,90	0,30	0,68
2	<i>Carangoides ignobilis</i>	0,75	-0,28	-0,21			
3	<i>Scomberoides tala</i>	0,25	-1,38	-0,34			
Pulau Baguk							
4	<i>Euthynus affinis</i>	0,33	-1,09	-0,36	0,93	0,85	0,43
5	<i>Atule mate</i>	0,55	-0,58	-0,32			
6	<i>Sardinella lemuru</i>	0,11	-2,19	-0,24			

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di perairan Aceh Singkil dapat di simpulkan bahwa identifikasi jenis ikan yang tertangkap di rumpon perairan Aceh Singkil ada 6 jenis ikan dengan jumlah 14 ekor diantaranya ikan sunglir (*Elagatis bipinulata*), kuwe (*Carangoides coeruleopinnatu*), talang (*Scombrioides tala*), tongkol (*Euthynus affinis*), selar (*Selar crumenophthalmus*), dan tembang (*Sardinella lemuru*). Keanekaragaman ikan pelagis di sekitarkumpon Pulau Balai indeks keanekaragamannya tergolong rendah dengan nilai 0,90 dan sekitar Pulau Baguk indeks keanekaragamannya juga rendah dengan nilai 0,93. Keseragaman ikan pelagis di sekitar Pulau Balai indeks keseragamannya tergolong rendah dengan nilai 0,30 dan sekitar Pulau Baguk indeks keseragamannya tinggi dengan nilai 0,85. Dominansi ikan Pelagis di sekitar Pulau Balai indeks dominansinya tergolong tinggi dengan nilai 0,68 dan sekitar Pulau Baguk indeks dominansinya juga tergolong rendah dengan nilai 0,43.

### Daftar Pustaka

- Angelia D, Adi, Aldibrata, S. (2019). *Keanekaragaman dan Kelimpahan Makrozoobentos di Pantai Batu Belubang Bangka Tengah*. Jurnal Sumberdaya Perairan. 13(1): 68 - 78.
- BellaN M J. (2020). *Klasifikasi Ikan Ayam-ayam*. Melekperikanan.com
- Carpenter K E, Niem V H. (2001). *species identification guide for fishery purposes. The living marine resources of the Western Central Pacific*. FAO. Volume 4
- [BPS]. 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil 2016.
- [BPS]. 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil 2021.
- Furqan W. (2019). *Jenis-jenis Ikan*. Gorontalo.

- Hastuti, Wirasatriya A, Maslukah L, Subardjo P, dan Kunarso. (2021). *Pengaruh Faktor Klorofil-a dan Suhu Permukaan Laut Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Teri (Stelesphorus sp) di Jepara*. Indonesian Journal of Oceanography Vol. 03 No: 02
- Hutubessy B G.(2022). *Ikan Selar Bentong (Selar crumenophtahalmus)di Perairan Pulau Ambon*.Warta iktiologi. 6(1): 17-19.
- Morissan. (2012). Metode Penelitian Survei. Jakarta (ID): Kencana Prenadamedia Group.
- Mote N danIndrayani E. (2022). *Keanekaragaman Ikan Pelagis Hasil Tangkapan Jaring Insang di Laut Arafura Distrik Waan, Kabupaten Merauke, Papua*.Journal of Biological Science. 2 (2): 41-50.
- Najamuddin, Hajar, M. A. I. & Sarira, M. (2017). *Analysis of Pelagic Fishing Unit in Pinrang District*. Jurnal IPTEK PSP vol. 4, no. 7: 79-94.
- Najmi N, Suriani M, Rahmi M M, Dini I, Nasution M A dan Agam M A. (2020). *Peran Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Terumbu Karang Di Kawasan Konservasi Perairan Pesisir Timur Pulau Weh*. Perikanan Tropis. 7(1): 73-84.
- Najmi N, Boer M dan Yulianda F. (2016). *Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang Di Kawasan Konservasi Perairan Daerah Pesisir Timur Pulau Weh*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis 2(8):781-790.
- Odum, E.P. 1993. Dasar-dasar Ekologi Edisi Ketiga. Gadjah Mada Univesity Press: Yogyakarta.
- Oktaviani, A. (2008). *Studi Keragaman Cacing Parasitic Pada Saluran Pencernaan Ikan Gurami (Ospbroenemus gourami) dan Ikan Tongkol (Ethynnus spp)*. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor. 51 hal.
- Oli MYU P, Baskoro M S, MartasuG S danMawardi W. (2014). *Analisis Hasil Tangkapan Set Net Jenis Othosiami di TelukMalasaro Sulawesi Selatan*. Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan. 5(2): 155-162.
- Putra E, Gaol JL dan Siregar VP. (2012). *Hubungan konsentrasi klorofil-a dan suhu permukaan laut dengan hasil tangkapan ikan pelagis utama di Perairan Laut Jawa dari citra satelit modis*. Jurnal teknologi perikanan dan kelautan. 3(2): 1-10.
- Rejeki S, Irwani dan Hisyam F M. (2013). *Struktur Komunitas Ikan pada Ekosistem Mangrove di Desa Bedono, Sayung, Demak*. Buletin Oseanografi Marina. 2: 78-86.
- Suprpto. (2008). *Indeks keanekaragaman hayati ikan demersal di perairan Arafura*. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia, 14 (3), 321-335.
- Utina R. 2012. Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21. 13-15 September 2012 di Mataram. Hlm: 14-20.
- White W T, Last P R, Dharmadi, Faizah R, Chodrijah U, Prisantoso B I, Pogonoki J J, Puckridge dan Blaber S J M.(2013).*Market Fishes Indonesia (Jenis-jenis Ikan di Indonesia)*. ACIAR Monograph No. 155. Australian Centre for International Agricultural Research: Canberra. 438 pp.